

MODEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL MASYARAKAT PADA KEHIDUPAN NORMAL BARU

Farah Tri Apriliani

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran
E-mail: farah18005@mail.unpad.ac.id

Hery Wibowo, Sahadi Humaedi, Maulana Irfan

Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran
Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat
E-mail: hery.wibowo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Virus corona yang mewabah diseluruh dunia tentunya sangat membuat masyarakat panik dan hati-hati dalam menjalankan aktivitasnya. Virus mulai terjadi pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019 yang terdapat lima pasien dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS) dan kemudian penyebaran virus ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Di Indonesia sendiri virus corona mulai terdapat kasus sejak tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Sampai pada tanggal 31 Maret 2020, penyakit ini sudah tembus di angka 1.528 orang yang terjangkit COVID-19 dan 136 kasus kematian. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kebijakan yang akan diterapkan oleh indonesia salah satunya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dampak dari kebijakan ini tentunya bermacam-macam sehingga memunculkan sebuah tatanan baru yang mana masyarakat perlu berdamai dengan virus ini. Kehidupan normal baru ditempuh dengan adanya kemajuan teknologi di era *society* 5.0. Maka, tujuan dari penulisan ini adalah memetakan model keberfungsian sosial yang mungkin akan dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan normal baru atau *new normal*, selain itu juga akan memberikan gambaran perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi ini. Penulisan ini menggunakan metode penelitian data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, berita, dan dokumen-dokumen lainnya.

Kata kunci: COVID-19, masyarakat 5.0, kehidupan normal baru.

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan jenis virus baru yang disebut dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), yang diketahui awal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok dan ditemukan pada Desember tahun 2019. Virus corona ini masuk ke dalam keluarga virus *Severa Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang terjadi pada tahun 2003 di China, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang terjadi pada tahun 2012 di Saudi (Yuliana, 2020). Virus corona ini sendiri adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Virus ini ditularkan melalui droplet dari bersin atau batuk penderita COVID-19 yang langsung mengenai mata, hidung, mulut orang sehat, kontak jarak dekat dan bukan melalui

udara. (Widyaningrum, Rosmalasari, Awalia, & dkk, 2020).

Virus mulai terjadi pada tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019 yang terdapat lima pasien dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) dan kemudian penyebaran virus ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Dalam penyebarannya tidak hanya terjadi di wilayah Wuhan, akan tetapi mulai terkonfirmasi sebanyak 7.736 kasus COVID-19 di China dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Perancis dan Jerman pada tanggal 30 Januari 2020. (Susilo, Rumende, & Pitoyo, 2020).

Negara Indonesia pertama adanya konfirmasi COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus. Seperti yang terjadi di wilayah Wuhan, kasus COVID-19 ini semakin meningkat dari hari ke hari. Sampai pada tanggal 31 Maret 2020, penyakit ini sudah tembus di angka 1.528 orang yang terjangkit COVID-19 dan 136 kasus kematian. Indonesia juga disebut sebagai negara yang memiliki tingkat mortalitas tertinggi sebesar 8,9% se-Asia Tenggara (Susilo, Rumende, & Pitoyo, 2020). Adanya virus corona yang terjadi di Indonesia pada akhirnya memunculkan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan angka positif orang terjangkit virus corona, salah satunya adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar.

Kebijakan PSBB ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kemudian, pedoman dari PSBB ini diatur dalam Permenkes Nomor 9 tahun 2020 mengenai pedoman PSBB. Pembatasan sosial Berskala Besar sendiri adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang terjangkit virus corona untuk mencegah sekaligus memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Pembatasan Sosial Berskala yang dimaksud adalah membatasi kegiatan yang dilakukan lebih dari 5 orang atau kegiatan berkumpul. Kegiatan yang dibatasi adalah peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan agama, pembatasan tempat umum, kegiatan sosial dan budaya, pembatasan transportasi, dan kegiatan lainnya.¹

Dengan adanya penerapan kebijakan PSBB ini di Indonesia ternyata menimbulkan permasalahan baru di Indonesia terkait dengan ekonomi

masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan selama kebijakan PSBB ini berlangsung beberapa sektor perekonomian ditutup misalnya pusat perbelanjaan termasuk didalamnya restoran, toko baju, dll. Sehingga menyebabkan adanya Pemutusan Hubungan Kerja kepada beberapa karyawan dan tentu saja hal ini akan berimbas pada ekonomi keluarga sementara kebijakan PSBB ini harus tetap berjalan. Ketika keadaan ekonomi yang semakin menurun tentunya akan menimbulkan masalah baru khususnya didalam rumah tangga. Keadaan seperti ini juga akan menyebabkan seseorang memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi dibandingkan biasanya.

Kondisi perekonomian Indonesia selama terjadinya pandemi ini menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, apabila COVID-19 dapat ditangani secara cepat, pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih berada diatas 4%. Akan tetapi, pemerintah juga perlu bersiap-siap jika kondisi pandemi ini berlangsung lebih lama sekitar 3-6 bulan lagi. Tentunya, situasi akan semakin memburuk yang akan berdampak pada anjloknya pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan sekitar 2,5% bahkan sampai 0% (Red, 2020). Data menurut Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal I-2020 sebesar 2,97 persen, jika dibandingkan pada kuartal IV-2019 tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 2,41 persen. (Buhori, 2020)

Keadaan ekonomi yang semakin buruk dan kebutuhan tidak terpenuhi tentu akan menyebabkan emosi yang tinggi sehingga timbul kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ternyata mengalami peningkatan selama COVID-19 ini berlangsung. Dilansir dari *CNN Indonesia*, adanya kebijakan ini menyebabkan pelaporan kasus KDRT di daerah Jakarta pada tanggal 16 Maret-30 Maret 2020, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (LBH APIK) menerima sebanyak 59 kasus KDRT, pemerkosaan, dan kekerasan seksual yang

¹ Saleh Tahir, "Permenkes PSBB Akhirnya Terbit, Simak Poin-poin Krusialnya!" (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200405061921-4-149831/permenkes-psbb-akhirnya-terbit-simak-poin-poin-krusialnya>, Diakses pada 20 Mei 2020).

mana 17 diantaranya adalah kasus KDRT. Sampai pada tanggal 25 April kasus KDRT mencapai angka 275 kasus kekerasan yang menimpa perempuan dewasa yang diantaranya terdapat 184 kasus KDRT².

Sehingga hal ini dapat diketahui bahwa pandemi telah memaksa masyarakat untuk mengubah pola pikir dan perilakunya yang kemudian kondisi ini diperparah dengan adanya pembatasan dan membuat masyarakat tidak lagi bisa bebas beraktifitas seperti sebelumnya. Adanya pandemi dan pembatasan tentunya membuat kehidupan masyarakat pun terganggu. Maka, dengan adanya pandemi dan juga penerapan kebijakan yang telah diatur akan berpengaruh dan mengharuskan masyarakat untuk membentuk keberfungsian sosialnya dalam kehidupan *new normal* atau kehidupan normal baru.

Keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial atau kapasitasnya tersendiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Keberfungsian sosial ini juga dipahami sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam melakukan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka, keberfungsian sosial ini menyangkut pada tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum terhadap lingkungan terdekat dan dirinya sendiri. Tanggung jawab yang dimaksud meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat³.

² Unknown, "LBH APIK Jakarta Catat KDRT Marak Terjadi saat Pandemi Corona" (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200421114027-20-495587/lbh-apik-jakarta-catat-kdrt-marak-terjadi-saat-pandemi-corona> Diakses pada 17 Mei 2020)

³ Wibowo Hery, "Keberfungsian Sosial" (<https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/02/02/keberfungsian-sosial/> Diakses pada 26 Mei 2020)

Kehidupan normal baru adalah sebuah tatanan kehidupan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Jika dikaitkan dengan pandemi ini maka tatanan kehidupan baru yang dimaksud adalah memakai masker saat keluar rumah, selalu mencuci tangan, jaga jarak fisik, dll. *New normal* ini juga dibagi menjadi lima fase yang dimulai per tanggal 1 Juni 2020-27 Juli 2020. Kehidupan normal baru ini dapat mengurangi resiko wabah namun juga dengan pengaturan ketat terhadap tempat yang memiliki kerentanan tinggi.

Maka, kehidupan normal baru akan membuat masyarakat beradaptasi dengan kebiasaan baru dan tentunya hal ini akan berpengaruh pada keberfungsian sosial dimana individu atau kelompok tentunya harus memiliki skema keberfungsian sosial pada era kehidupan normal baru seperti yang sedang disusun oleh pemerintah. Maka, tujuan dari pembuatan artikel ini adalah menawarkan sebuah solusi berupa model atau skema keberfungsian sosial yang nantinya bisa diterapkan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan kehidupan normal baru.

Keberfungsian Sosial

Secara sederhana, keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial (Raharjo, 2017). Menurut Edi Suharto, konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah; memenuhi/merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi, dll) (Suharto, 2005).

Kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah seseorang memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas-tugas

kehidupannya sesuai dengan status sosial. Contohnya adalah seorang ayah memiliki peranan untuk mencari nafkah, pelindung dan pembimbing segenap anggota keluarganya. Jika seorang ayah mampu menjalankan peranan tersebut hal tersebut dapat dikatakan berfungsi sosial. Sebaliknya, apabila seorang ayah tidak mampu menjalankan perannya karena suatu sebab (misalnya sakit, cacat atau dipenjara) tidak mampu menjalankan perannya, ia dikatakan disfungsi sosial (Suharto, 2005).

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Siporin dalam Raharjo, 2017). Sehingga, dapat diartikan bahwa masing-masing individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dirinya, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan pemberian kontribusi yang positif terhadap masyarakat.

Dari beberapa definisi dan penjelasan yang sudah diberikan maka dapat diketahui bahwa keberfungsian sosial intinya menunjuk pada “kapabilitas” (*capabilities*) inidividu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial di lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberfungsian sosial sebelum terjadi pandemi ini, banyak dari masyarakat yang menjalani aktivitas seperti biasa, misalnya dengan berjabat tangan ketika bertemu dengan kerabat, menggunakan masker hanya ketika sedang sakit saja, jarang olahraga, tidak peduli atau bersikap acuh tak acuh terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Banyak sekali perubahan perilaku yang terjadi pada individu, kelompok dan masyarakat ketika adanya pandemi ini. Mulai dari menjaga kesehatan, berinteraksi jarak jauh, tidak

lagi mengadakan kegiatan yang bersifat kerumunan, dll.

Sampai pada akhirnya seluruh masyarakat diminta untuk hidup berdampingan dengan COVID-19 atau yang disebut dengan kehidupan normal baru (*new normal*). Kehidupan normal baru adalah perubahan perilaku dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan COVID-19. Namun, bukan berarti adanya pelanggaran atau bahkan tidak adanya PSBB hanya saja seluruh masyarakat Indonesia menerapkan hidup bersih dan sehat sesuai dengan protokol pencegahan COVID-19.⁴ Kehidupan normal baru ini bertujuan untuk mengurangi resiko wabah dengan tetap menerapkan peraturan ketat terhadap tempat yang memiliki kerentanan tinggi. Sehingga pemerintah juga mengimbau bahwa masyarakat perlu terbiasa dengan kehidupan normal baru mengingat pandemi ini tidak akan bisa menghilang dalam waktu singkat.

Dari penjelasan tersebut maka, sudah dapat diketahui bahwa banyak sekali perubahan-perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggapi wabah ini. Berikut adalah perbedaan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi ini:

No	Normal	Normal baru
1.	Pemenuhan pendidikan para individu, kelompok dan masyarakat pergi ke sekolah atau kampus. Selain itu, peran guru mendominasi dalam	Setelah adanya pandemi, menggunakan model <i>hybrid</i> yaitu kolaborasi antara guru dan orang tua, karena peran orang tua semakin meningkat karena

⁴ Mustinda, Lusiana, “Apa itu 'New Normal' di Tengah Pandemi Corona?” (<https://news.detik.com/berita/d-5023448/apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona> Diakses pada 5 juni 2020)

	memberikan kegiatan pembelajaran. Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.	harus berperan sebagai orang tua sekaligus guru untuk anaknya.
2.	Sebelum adanya pandemi, masyarakat bersifat abai terhadap kesehatan. Seperti jarang mencuci tangan sebelum makan, setelah berpergian dari luar dan setelah memegang benda, jarang mencuci kaki setelah dari luar, dll.	Setelah adanya pandemi, terjadi perubahan perilaku. Masyarakat lebih memperhatikan dan menjaga kesehatannya dengan mencuci tangan sebelum makan, menggunakan masker ketika pergi ke luar rumah, membawa <i>handsanitizer</i> , tisu basah, tisu kering dan disinfektan ketika berpergian.
3.	Peran sosial yang dimiliki masyarakat selama belum adanya pandemi, masih cenderung bersifat abai kepada orang lain atau belum memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain.	Peran sosial masyarakat bertambah sebagai mediator dan edukator. Masyarakat sebagai mediator karena saling menasehati satu sama lainnya, seperti menasehati untuk mencuci tangan, <i>physical distancing</i> , <i>social distancing</i> , dll. Sebagai edukator karena masyarakat mencari pengetahuan tentang wabah ini kemudian

		dibagikan kepada keluarga, teman, tetangga, dll.
--	--	--

Situasi hari ini masyarakat sudah berada di *society 5.0* yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan tantangan menggunakan inovasi yang ada di revolusi industri 4.0 misalnya *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Big Data* dan robot (Savitri, 2019). Oleh karena itu, pada masa ini masyarakat wajib atau terpaksa untuk berdamai dengan kemajuan teknologi yang ada. Saat hadirnya era *society 5.0* ini, hadir pula wabah COVID-19 diseluruh dunia. Hal ini menyebabkan pada keberfungsian sosial yang perlu ditata sesuai dengan era yang sedang berlangsung atau *society 5.0* dan sesuai dengan ancaman wabah penyakit COVID-19.

Dengan adanya era *society 5.0* yang hadir pada saat pandemi COVID-19 ini membuat masyarakat harus menerima masa dimana semuanya sudah serba teknologi. Selain itu, masyarakat juga perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan normal baru yang akan diterapkan. Masa kehidupan normal baru memaksa masyarakat untuk hidup berdampingan dengan virus *corona* ini sehingga masyarakat harus terbiasa dengan menjaga jarak ketika berada di tempat umum atau tempat-tempat yang berkerumun, menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan, pola makan yang sehat, olahraga, dll. Tentunya, tidak hanya masyarakat saja yang harus menerapkan protokol kesehatan, beberapa sektor kehidupan juga perlu beradaptasi dalam kehidupan normal baru ini.

Kehidupan masyarakat pada *society 5.0* tentunya berkaitan dengan pandemi COVID-19 ini. Banyak perubahan-perubahan yang harus diterima masyarakat dalam menghadapi pandemi dimasa *society 5.0* ini, semua kemajuan teknologi dimanfaatkan selama pandemi. Contoh perubahan yang sangat signifikan di era

society 5.0 selama pandemi ini adalah pendidikan. Sistem pendidikan yang awalnya adalah satu arah yakni guru yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawabnya. Perlahan akan terpinggirkan selama era *society* yang diiringi dengan COVID-19. Sistem pendidikan dimasa ini menjadi edukasi 4.0 yang menggantikan sistem satu arah dengan memanfaatkan interaksi *online* antara guru dan siswa atau bisa disebut dengan *hybrid learning*. Dalam arti *hybrid learning* ini menggunakan kolaborasi antara peran guru dan orangtua dalam membimbing anaknya selama kegiatan belajar mengajar.

Dalam edukasi 4.0, masing-masing individu menjalankan keberfungsian sosialnya dengan menggunakan model *hybrid learning* dan interaksi *online*. Peran orang tua dalam model pembelajaran ini lebih mendominasi dibandingkan guru. Saat ini, orang tua juga perlu terjun langsung dalam memberikan kegiatan belajar dan mengajar pada anak-anaknya. Tidak hanya itu, perlu adanya pemahaman juga dalam melakukan interaksi *online* dalam proses pembelajaran, karena sepenuhnya akan dilakukan dalam jarak jauh selama pandemi COVID-19 ini masih berlangsung. Walaupun kehidupan tatanan baru akan dimulai, namun kegiatan pembelajaran ini harus tetap dilakukan secara jarak jauh guna memutus rantai penyebaran COVID-19.

Era *society* 5.0 tidak hanya berbicara mengenai edukasi saja yang perlahan akan berubah dengan memanfaatkan teknologi. Akan tetapi revolusi bisnis 4.0 juga akan mengalami perubahan, apalagi dibarengi dengan adanya pandemi ini. Tentunya dalam menghadapi perubahan, perusahaan harus fleksibel dan beradaptasi dengan inovasi teknologi yang semakin canggih. Hadirnya pandemi yang juga dibarengi dengan hadirnya revolusi bisnis 4.0 tentunya menjadi sebuah tantangan untuk para perusahaan, harus adanya inovasi dan juga penggunaan teknologi agar bisa dijangkau oleh konsumen selama masa

pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk tetap dirumah saja.

Sebelum adanya pandemi ini, para konsumen akan pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan dasar mereka, akan tetapi dengan keadaan berubah semenjak COVID-19 ini mewabah di seluruh dunia. Maka, beberapa perusahaan dan wirausahawan perlu memikirkan inovasi untuk menjangkau konsumennya ditengah pandemi dan revolusi bisnis 4.0. Teknologi menjadi salah satu bagian penting bagi para perusahaan dan juga wirausahawan untuk mempertahankan usaha mereka. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi akan menjangkau konsumen lebih besar lagi, mungkin yang biasanya hanya melakukan produksi untuk dalam negeri saja bisa ditingkatkan kembali ke luar negeri.

Perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya selama pandemi ini tentunya ingin hal-hal yang praktis tanpa harus keluar rumah. Maka, banyak dari beberapa perusahaan dan juga wirausahawan yang menggunakan teknologi berupa media sosial, iklan *online*, pemasaran *email*, dll untuk menjangkau produknya untuk dibeli oleh konsumennya. Revolusi bisnis 4.0 yang dilakukan oleh banyak pengusaha di Indonesia adalah memanfaatkan teknologi berupa *website*, dengan hanya mengklik tombol yang ada di *handphone* para pembeli sudah dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan dengan praktis, kemudian menunggu barang sampai ditempat tujuan.

Akan tetapi, di era bisnis 4.0 ini tidak hanya penggunaan teknologi berupa *website* saja, banyak yang sudah memanfaatkan aplikasi seluler untuk memasarkan produknya. Penggunaannya sama dengan *website*, namun aplikasi seluler ini akan lebih praktis digunakan oleh konsumen karena tidak perlu menghafalkan *link* atau membuka *browser* terlebih dahulu. Para konsumen bisa langsung *download* aplikasi dan

penggunaannya bisa dalam jangka panjang, dalam artian ketika konsumen membutuhkan mereka akan membuka kembali aplikasinya.

Penggunaan teknologi tidak hanya bermanfaat untuk memasarkan produk yang ditawarkan oleh produsen saja, akan tetapi revolusi bisnis 4.0 mengubah metode pembayaran menjadi praktis. Dalam menghadapi pandemi COVID-19 metode pembayaran seperti ini bermanfaat dalam memutus mata rantai penyebaran virus, metode pembayaran ini berbasis aplikasi dimana pengguna harus mengisi uang ke aplikasi tersebut. Metode pembayaran yang dimaksud adalah *Go-pay*, *OVO*, *dana*, *linkaja* dan *shopee pay*. Metode pembayaran ini menjadi salah satu alternatif para konsumen setelah *prepaid*. Selain itu, promo-promo menarik yang ditawarkan masing-masing aplikasi juga menjadi salah satu alasan para konsumen untuk menggunakan metode pembayaran ini. Hal ini berarti, revolusi bisnis 4.0 membuat masyarakat menjadi mudah dan praktis dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga ketika revolusi bisnis 4.0 hadir ditengah pandemi tentu akan bermanfaat bagi masyarakat, karena penggunaan uang kertas bisa dialihkan ke beberapa metode pembayaran sesuai pilihan.

Jika dikaitkan dengan konsepsi keberfungsian sosial menurut Edi Suharto, pemenuhan kebutuhan dapat ditempuh dengan teknologi yang ada. Memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya seperti pendapatan, pendidikan dan kesehatan ditempuh dengan memanfaatkan teknologi dan mengembangkan inovasi. Maksudnya adalah masyarakat menggunakan teknologi untuk memperoleh pendapatan melalui aplikasi seluler untuk mempromosikan produk maupun dalam memberikan jasa. Pendidikan ditempuh melalui interaksi *online* agar tetap mematuhi protokol kesehatan dan melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua (model agar tetap mematuhi protokol kesehatan dan melakukan kolaborasi antara guru dan

orang tua (*hybrid learning*). Kesehatan juga dapat ditempuh dengan teknologi, masyarakat dapat menggunakan *handphone* atau laptop untuk mencari kegiatan olahraga yang sesuai dengan minatnya.

Selama pandemi ini, masyarakat tetap melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas-tugasnya, akan tetapi tentu terdapat perbedaan dari yang biasanya. Pelaksanaan peran sosial ditempuh dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker, cuci tangan, jaga jarak, dll yang sudah dijelaskan sebelumnya; menghadapi guncangan dan tekanan misalnya masalah psikosial dan krisis ekonomi, dalam hal ini banyak masyarakat yang tentunya mengalami berbagai tekanan selama pandemi ini, mulai dari kehilangan pekerjaan, pendapatan yang semakin tidak menentu, berbagai masalah psikosial seperti stress, depresi, obsesif kompulsif, dll.

Kapasitas masing-masing individu tentu akan berbeda dalam menangani hal tersebut, guncangan dan tekanan ini akan dihadapi oleh berbagai kalangan, akan tetapi banyak dari masyarakat yang mulai mengembangkan inovasinya untuk menghadapi krisis ekonomi, seperti menawarkan jasa untuk mengantarkan barang dan makanan, menjual produk yang dibutuhkan selama COVID-19, dll. Sedangkan masalah psikosial diatasi dengan beristirahat, memelihara kesehatan tubuh atau beberapa lembaga menyediakan beberapa layanan psikosial untuk menangani berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat. Salah satunya program yang dicanangkan oleh Kementerian Sosial yang memperkuat Layanan Dukungan Sosial (LDP) dengan menggunakan hotline dukungan psikosial dan konseling online 24 jam masyarakat bisa menjangkau layanan tersebut untuk mengatasi masalah psikosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi selama pandemi COVID-19 ini memberikan banyak pengaruh untuk masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan status dan sosialnya. Akan tetapi, dengan hadirnya era *society* 5.0 ditengah pandemi ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dan juga menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik dan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan. Adanya kemajuan teknologi semakin bermanfaat untuk masyarakat dalam menghadapi pandemi ini, karena selama pandemi ini berlangsung masing-masing individu tidak diperkenankan untuk bersentuhan langsung, jadi teknologi bisa menjangkau hal tersebut agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya disaat kehidupan normal baru akan dilaksanakan.

Saran dari penulis adalah masyarakat perlu tetap beradaptasi dengan adanya kemajuan teknologi yang mungkin akan menguasai saat kehidupan normal baru dilaksanakan agar bisa memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Tidak hanya itu, masyarakat pun dituntut untuk berdamai dengan virus ini dan juga kemajuan teknologi, mengembangkan inovasinya selama pandemi ini berlangsung. Berbagai inovasi yang dilakukan selama era *society* 5.0 ini bisa dijadikan sebagai sebuah solusi untuk para pembaca agar tetap bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada dasarnya teknologi sudah pasti akan bermanfaat untuk seluruh masyarakat didunia dalam menunjang kehidupannya, terlebih dalam menjalankan keberfungsian sosial di kehidupan normal baru yang akan dilaksanakan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, B. (2020, Juni 5). *Mengintip Cara Hidup New Normal di Indonesia*. Retrieved from merdeka.com:

<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengintip-cara-hidup-new-normal-di-indonesia.html>

Buhori, I. (2020, Juni 13). *Pertumbuhan Ekonomi RI Kuartal I-2020 Dinilai Lebih Baik dari China Hingga AS*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/pertumbuhan-ekonomi-ri-kuartal-i-2020-dinilai-lebih-baik-dari-china-hingga-as.html>

Jatmiko, B. P. (2020, Juni 13). *Perekonomian Indonesia Pasca-Pandemi Covid-19*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2020/05/10/091500226/perekonomian-indonesia-pasca-pandemi-covid-19?page=all>

Mustinda, L. (2020, Juni 5). *Apa itu 'New Normal' di Tengah Pandemi Corona?* Retrieved from detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5023448/apa-itu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona>

Raharjo, S. T. (2017). *Pengantar Pekerja Sosial*. Bandung: UNPAD Press.

Red. (2020, Juni 13). *Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19*. Retrieved from Suaramerdeka.com: <https://www.suaramerdeka.com/news/opini/225802-ekonomi-di-masa-pandemi-covid-19>

Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030; Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. Jawa Tengah: Penerbit Genesis.

Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. London: Macmillan.

Susilo, A., Rumende, C. M., & Pitoyo, C. W. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 45-50.

Tahir, S. (2020, Mei 20). *Permenkes PSBB Akhirnya Terbit, Simak Poin-poin Krusialnya!* Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200405061921-4->

- 149831/permenkes-psbb-akhirnya-terbit-simak-poin-poin-krusialnya
Unknown. (2020, Mei 17). *LBH APIK Jakarta Catat KDRT Marak Terjadi saat Pandemi Corona*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200421114027-20-495587/lbh-apik-jakarta-catat-kdrt-marak-terjadi-saat-pandemi-corona>
- Wibowo, H. (2020, Mei 26). *Keberfungsian Sosial*. Retrieved from Pikiran Rakyat: <https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/02/02/keberfungsian-sosial/>
- Widyaningrum, N., Rosmalasari, E., Awalia, S., & dkk. (2020). *Serba Covid, Cegah COVID-19 Sehat untuk Semua*. Jakarta: Bidang Komunikasi Publik Badan POM.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Disease (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 1-3.